



HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA *CLUBBING*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



MAY SYARAH
10.860.0089

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA *CLUBBING*


NAMA : May Syarah

NIM : 10.860.0089


BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)


Pembimbing II


(Azhar Azis, S.Psi, MA)


Mengetahui



Ketua Bagian


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

22 Juni 2015

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, merupakan satu kata yang pantas kami ucapkan kepada Allah SWT, yang karena bimbingan-Nya maka kami dapat menyelesaikan sebuah karya tulis psikologi dengan judul "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kontrol Diri pada Remaja *Clubbing*". Skripsi ini dibuat dengan penelitian dalam jangka waktu tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Kami ucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu kami dalam menghadapi berbagai tantangan dalam penyusunan skripsi ini. Kami menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang mendasar pada skripsi ini. Oleh karena itu kami mengundang pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan ini.

Terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi kita semua.

Medan, Juni 2015

May Syarah

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga menumbuhkan semangat pada diri kami untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kontrol Diri pada Remaja *Clubbing*".

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkarannya menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak menerima bimbingan, bantuan, motivasi serta kerjasama dari berbagai pihak. Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama dan Papa tersayang, terima kasih atas dukungan, perhatian, cinta dan kasih sayangnya selama ini agar penulis cepat menyelesaikan wisuda.
2. Bapak Prof. Dr. H.A Ya'kub Matondang, MA., Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Medan Area dan juga selaku Pembimbing I. Saya ucapkan

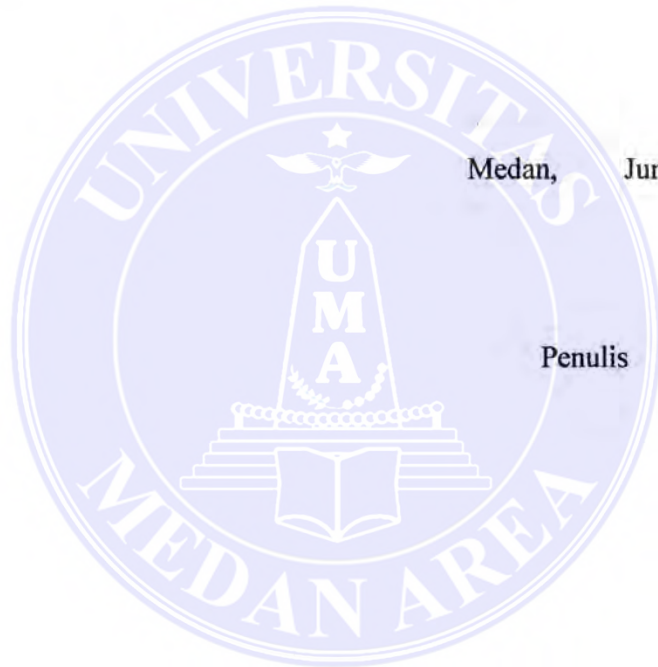
terima kasih atas bimbingan, waktu serta pengarahan yang bapak berikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA, selaku Dosen Pembimbing II. Saya ucapkan terima kasih atas bimbingan bapak. Terima kasih juga buat waktu dan pikiran bapak dalam penyusunan skripsi ini. Serta nasehat, motivasi yang bapak berikan kepada peneliti sehingga mengajarkan peneliti untuk lebih dewasa dalam mempertanggungjawabkan setiap tantangan.
5. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, M.Si, Selaku Ketua Sidang Skripsi. Saya ucapkan terima kasih atas waktu serta pengarahan yang ibu berikan pada peneliti. Dan atas nasihatnya tentang pakaian-pakaian peneliti selama perkuliahan.
6. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi., Selaku Kepala Bagian Psikologi Perkembangan dan selaku dosen sekretaris, saya ucapkan terima kasih atas waktu serta pengarahan yang telah ibu berikan kepada peneliti.
7. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik yang telah membantu penulis.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberi ilmu yang berharga selama penulis menempuh pendidikan Ilmu Psikologi di UMA.

9. Kepada seluruh staf dosen dan staf administrasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Saya ucapkan terima kasih buat ilmu pengetahuan yang telah diberikan serta kelancaran administrasi.
10. Suami tersayang, terima kasih atas dukungan, semangat, cinta, tawa, dan kasih sayang selama ini dan bantuan *financialnya* agar peneliti dapat cepat menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat seluruh keluarga saya, terutama kakak saya Novinda Azman, SE, abang saya Dedi Fahriza DI. Pengukuran, dan Kapten laut (p) Yan Ahmadi yang telah memberikan doa, dukungan, maupun nasehat serta kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Angkatan 10 kelas Malam Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih teman-teman atas kebersamaannya selama ini untuk menimba ilmu.
13. Teman seperjuangan Isti Yustika, yang selalu sama dari awal semester sampai akhir dan untuk kakak Rahma Waty Sagala, S.Psi yang sudah membantu peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Makasih kakak atas semuanya.
14. *Entrance the Music Temple* sebagai tempat penelitian dan seluruh responden. Terimakasih atas kesediaannya yang mau meluangkan waktu untuk mengisi skala yang berlembar-lembar.
15. Buat si biru ku. Mobil terbaik yang selalu menemani perjalanan peneliti kemana pun.

16. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dan berperan dalam penyusunan skripsi ini.

Besar harapan peneliti kepada pembaca untuk memaklumi laporan yang penulis susun ini, karena masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun diri pembaca akan penulis terima dengan senang hati.



HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA *CLUBBING*

May Syarah

10.860.0089

Jurusan Psikologi Perkembangan

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah remaja member *Entrance the Music Temple* yang berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri. Artinya, semakin baik keharmonisan keluarga yang dimiliki remaja *clubbing* maka semakin tinggi kontrol diri, sebaliknya semakin buruk keharmonisan keluarga yang dimiliki remaja *clubbing* maka semakin rendah kontrol diri. Dalam upaya membuktikan hipotesis tersebut, digunakan metode analisis data korelasi *Product Moment*, dimana berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri. Artinya semakin baik keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri dan sebaliknya semakin buruk keharmonisan keluarga maka semakin rendah kontrol diri. Hasil ini dilihat dari analisis korelasi *Product Moment* $r_{xy} = 0,508$; $p < 0,010$. Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Dari analisis data diketahui mean empirik keharmonisan keluarga adalah 114,27 dan dinyatakan baik dan kontrol diri adalah 107,75 dan dinyatakan sedang. 3). Keharmonisan keluarga mempengaruhi kontrol diri sebesar sebesar 25,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 74,1% pengaruh dari faktor lain terhadap kontrol diri, antara lain faktor orientasi religius, faktor pola asuh orangtua, dan faktor kognitif.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Kontrol Diri, *Clubbing*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAKSI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja	14
2. Ciri-ciri Remaja	16
3. Tugas Perkembangan Remaja	18
4. Karakteristik Remaja	19

B. CLUBBING

1. Definisi <i>Clubbing</i>	21
2. Pelaku <i>Clubbing</i>	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Clubbing</i>	24

C. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri	27
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	29
3. Ciri-ciri Kontrol Diri	32
4. Apek-aspek Kontrol Diri	33

D. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga	35
2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	37
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	38

E. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kontrol Diri

pada Remaja <i>Clubbing</i>	40
-----------------------------------	----

F. Kerangka Konseptual

	43
--	----

G. Hipotesis

	43
--	----

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	44
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	46
1. Populasi	46
2. Sampel dan Pengambilan Sampel	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Validitas dan Reliabilitas	49
1. Validitas Alat Ukur	49
2. Reliabilitas Alat Ukur	51
F. Metode Analisis Data	51

BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan	53
B. Persiapan Penelitian	54
1. Persiapan Administrasi	54
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	55
C. Pelaksanaan Penelitian	58
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	62
E. Pembahasan	68
F. Kelemahan Penelitian	69

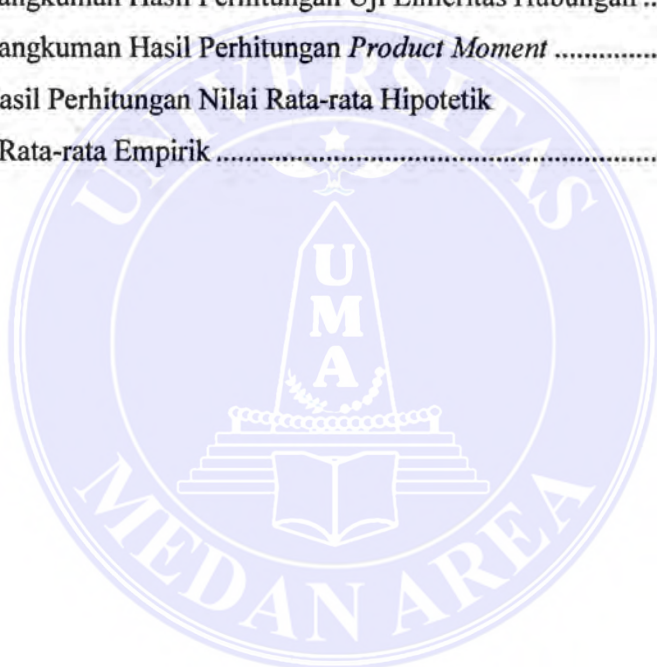
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72



DAFTAR TABEL

1. Table 1 Distribusi Aitem Skala Keharmonisan Keluarga Sebelum Uji Coba	56
2. Tabel 2 Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri Sebelum Uji Coba	58
3. Tabel 3 Skala Keharmonisan Keluarga Setelah Uji Coba	60
4. Tabel 4 Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba	61
5. Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	64
6. Tabel 6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	64
7. Tabel 7 Rangkuman Hasil Perhitungan <i>Product Moment</i>	65
8. Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

A. Alat Ukur Penelitian

A-1. Skala Keharmonisan Keluarga

A-2. Skala Kontrol Diri

B. Data Penelitian

C. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

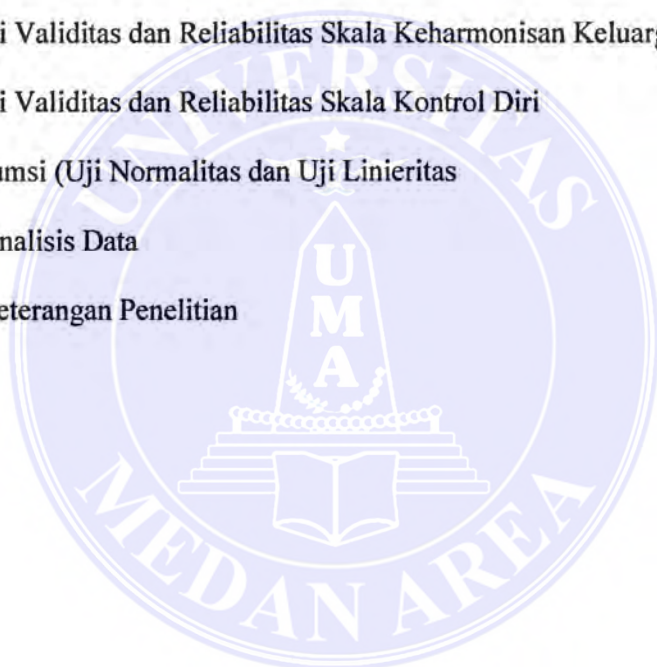
C-1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga

C-2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kontrol Diri

D. Uji Asumsi (Uji Normalitas dan Uji Linieritas)

E. Hasil Analisis Data

F. Surat Keterangan Penelitian





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang disertai banyak perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosial (Yuniardi, 2006). Oleh karena itu, masa remaja dianggap sebagai masa yang paling rentan masalah. (Hurlock, 1994) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa paling kritis dalam delapan tahap perkembangan manusia. Kenakalan remaja seiring dengan kemajuan pembangunan memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Remaja yang mengalami kesulitan emosionalnya bisa jadi akibat dari banyaknya tekanan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka. Cara yang termudah bagi mereka untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri yaitu dengan cara menghindar atau melarikan diri dari persoalan tersebut. Situasi yang tidak lebih baik inilah yang banyak membuat sebagian remaja memilih bersikap dan bertindak apatis, seperti tawuran, minum-minuman keras, menenggak obat-obatan terlarang, *clubbing* dan lain sebagainya yang banyak dilakukan sebagai perwujudan perilaku anti sosial.

Clubbing, sebuah kata kerja yang berasal dari kata *club*, yang berarti pergi ke klub-klub pada akhir pekan untuk mendengarkan musik (biasanya bukan musik hidup) diakhir pekan untuk melepaskan kepenatan dan semua beban ritual sehari-hari. *Clubbing* merupakan salah satu bentuk aktivitas waktu luang yang sedang

menjadi suatu fenomena sosial, dan merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang sedang banyak digemari oleh orang-orang muda, salah satunya adalah remaja. *Clubbing* sendiri merupakan istilah yang sering digunakan untuk melakukan aktivitas ke diskotik, bar, dan pub, dengan suasana yang dibuat menyerupai tempat hiburan malam.

Malbon (1999) mendefinisikan *clubbing* sebagai sebuah aktivitas pertunjukan di dalam suatu ruangan yang bersuasana redup dengan lampu-lampu dan dengan diiringi musik-musik. Retno (2002) mengungkapkan bahwa *clubbing* saat ini merupakan kehidupan malam anak muda perkotaan yang sedang menjadi tren. *Clubbing* dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (2000) didefinisikan sebagai aktivitas pergi ke klub malam secara reguler. Hal yang perlu diperhatikan mengenai aktivitas ini adalah bahwa *clubbing* memiliki dua persepsi dari masyarakat. Pertama, aktivitas ini hanyalah suatu aktivitas untuk melepas stres, mencari kesenangan atau refreshing diakhir pekan (Ruz, 2005). Kedua, aktivitas ini dipandang negatif karena menyertakan obat-obatan terlarang dan salah satu penghubung masuknya seks bebas (Stevenio, 2007). *Clubbing* sudah dikenal baik dari kalangan muda maupun tua.

Para *clubbers* (sebutan orang-orang yang suka *clubbing*) berasal dari berbagai macam tingkatan sosial dan usinya pun beragam mulai dari remaja, belasan tahun, sampai lansia yang masih aktif pun ikut tenggelap dalam dunia malam. Di Indonesia, *clubbing* sering juga disebut dugem, dunia gemerlap, karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman musik *techno* (tekno merupakan bentuk musik dansa elektronik) yang dimainkan oleh para DJ

(*Disk Jockey*) handal yang terkadang datang dari luar negeri. Seorang DJ yang berprofesi di dunia *clubbing* mengakui bahwa dunia *clubbing* sangat dekat dan identik dengan penggunaan obat-obatan terlarang. Adapun penggunaan obat-obatan terlarang tersebut dilakukan untuk memompa semangat para *clubber* dalam mengikuti musik-musik keras. Meski demikian, tidak sedikit pula para *clubber* yang datang hanya untuk menikmati musik atau sekedar bersosialisasi (Allan, 2006).

Para *clubbers* umumnya menganggap bahwa gaya hidup yang mereka lakukan adalah bagian dari sebuah peradaban yang bisa dikatakan lebih maju. Dan mereka menganggap bahwa orang-orang yang tidak menjalani kehidupan seperti mereka ini dianggap sebagai orang yang tertinggal dibanding dengan mereka. *Clubbers* seakan tidak pernah merasa bersalah dengan apa yang mereka lakukan, bercerita dengan bangga, bahkan menganggap bahwa *clubbing* adalah sebuah kewajaran, trend, dan hanyalah cara penghilang kepenatan dari aktivitas harian mereka. Kebanyakan para *clubbers* adalah remaja dan mahasiswa maupun mahasiswi yang datang dari berbagai daerah-daerah atau desa. Karena rasa ingin tahunya yang sangat tinggi dan ajakan dari teman-teman yang memperkenalkan budaya yang baru, yang ada di perkotaan membuat mereka ingin sekali merasakan bagaimana dunia malam itu, bagaimana rasanya bergaul atau berada di sekeliling orang-orang modern yang berasal dari keluarga berada dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Para *clubbers* tersebut adalah kaum muda-mudi yang beridentitas sebagai mahasiswi yang merasa dirinya modern dan tidak mau dikatakan ketinggalan

zaman atau norak karena tidak mengikuti perkembangan yang ada. Dan kurangnya waktu luang untuk mereka saling bercengkrama ataupun nongkrong bersama teman sebayanya di kampus pada siang hari mengakibatkan mahasiswi tersebut menjadikan malam hari sebagai alternatif untuk bergaul dengan teman-temannya ditempat-tempat hiburan malam tersebut. Selain itu, tempat hiburan malam cenderung dijadikan sebagai tempat penghilang kepenatan setelah sibuk seharian untuk mengerjakan kewajiban pokok mereka sebagai pelajar. Akibatnya, mereka terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti merokok, mabuk, mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau narkoba, bahkan sampai pada seks bebas.

Sebagai seorang remaja, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan, mengatur perilaku dan mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Mereka mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang positif.

Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Keys (Yusuf, 2004, yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Peran kontrol diri dalam diri remaja sangat penting karena berguna untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka remaja memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Menurut Goldfried & Marbaum (dalam Lazarus, 1976), kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney, 2004). Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Menurut Louge(1995) menyatakan bahwa kontrol diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Menurut penelitian Longshore, Chang dan Messina (2005) yang berjudul *Self Control and Social Bonds : A Combined Control Perspective on Juvenile Offending* yang melibatkan 359 remaja sebagai responden dimana hasil penelitian ini menunjukkan kontrol diri yang rendah berkorelasi positif pada penyimpangan perilaku pada remaja. Remaja yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga diasumsikan, seorang remaja yang dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku lebih bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya misalnya seperti tawuran, minum-minuman keras, menenggak obat-obatan terlarang, *clubbing* dan lain sebagainya.



Dengan kontrol diri yang rendah, mereka tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Secara umum orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu yang sesuai dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, yang bila ia pelajar adalah belajar, sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan, dan diasumsikan banyak menunda-nunda. Menurut Aroma & Suminar (2012) mengatakan bahwa seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orangtua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Secara garis besarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang turut andil dalam kemampuan mengontrol diri adalah usia (Gufon, 2005), sedangkan faktor eksternal adalah orientasi religius, pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga dan faktor kognitif (Hurlock, 1994). Dari sekian banyak faktor yang mengondisikan kontrol diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga termasuk di dalamnya orangtua,

saudara-saudaranya yang lebih tua, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Maka melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pula pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal (Hartono, 1995).

Tempat berinteraksi pertama bagi seorang anak adalah keluarga (Kartono, 2000). Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Situasi keluarga yang kisruh, kacau, acak-acakan, liar, dan sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik dan memunculkan iklim yang manusiawi. Anak secara otomatis dan tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada didekatnya (Kartono, 2000).

Menurut Gerungan (2004), keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam mengarungi samudera kehidupan rumah tangga tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, tidak jarang sebuah rumah tangga terhempas gelombang badai yang akhirnya berdampak bagi keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang

akhirnya bercerai berai tak tentu arah akibat hempasan gelombang badai, namun tidak sedikit juga keluarga yang tetap kokoh melayari samudera kehidupan rumah tangga karena mampu menjaga keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai guncangan dan hempasan badai dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keharmonisan keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga.

Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar satu unsur dalam keluarga itu akan dapat dicipta dan pemenuhan afeksional yaitu kebutuhan mencintai dan dicintai, rasa kasih sayang, rasa nyaman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan akan terwujud. Dengan kondisi seperti ini diharapkan remaja akan lebih menghargai dan memiliki kontrol diri yang baik dalam interaksi sosialnya dengan masyarakat.

Apabila dalam lingkungan keluarga harmonis orang tua memiliki emosi yang stabil dalam membesarkan anaknya maka orang tua tersebut akan mampu membesarkan anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan mampu membesarkan anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri, memiliki kontrol diri yang baik, kepribadian yang menyenangkan, ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Namun jika

keluarga yang kurang harmonis, orang tua memiliki emosi yang tidak stabil dalam membesarkan anaknya seperti selalu berperilaku kasar, senang menghukum, selalu bertengkar terhadap satu sama lainnya, maka secara tidak langsung perilaku orang tua yang seperti itu akan membentuk perilaku anak yang pemurung, pembenci, dan selalu bermusuhan (Hawari, 1997).

Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap orang yang ingin membentuk keluarga atau yang telah memiliki keluarga, namun masih banyak yang kesulitan dalam membangun keharmonisan keluarga. Dalam membangun keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh tiga kecerdasan dasar manusia yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual.

Di dalam kehidupan berkeluarga komunikasi sangat penting untuk terjalin seperti komunikasi antar orang tua dengan anak, dan anak dengan orang tua. Karena komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Menurut (Meichati dalam Hawari, 1997) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya nampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik

dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahan.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi, industrialisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Maka usaha penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah-laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kontrol Diri Pada Remaja *Clubbing*”**.

B. Identifikasi Masalah

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu sebelum bertindak. Ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri yang baik adalah mampu untuk mengontrol perilaku, mampu mengontrol stimulus yang ada, mampu mengantisipasi peristiwa, mampu menafsirkan peristiwa, dan mampu untuk mengambil keputusan. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, keharmonisan keluarga berperan

cukup penting. Keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang, pengertian dan setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing, sehingga setiap anggota keluarga dapat merasakan kesejahteraan lahir batin. Keluarga yang memiliki komunikasi yang cukup baik antar anggota keluarga, tidak adanya perselisihan antar anggota keluarga bisa mengakibatkan seseorang dapat mengontrol dirinya dengan baik karena adanya keharmonisan ditengah keluarga.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah kontrol diri, dimana kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri dapat berbentuk tinggi dan rendah. Rendah dan tingginya kontrol diri seseorang ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau ketertarikan antara kontrol diri dengan keharmonisan keluarga, dimana yang menjadi subyek penelitian adalah remaja *clubbing* di *Entrance The Music Temple*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah: Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri pada remaja *clubbing*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan keharmonisan keluarga dengan kontrol diri remaja *clubbing*.

F. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis) manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan. Hingga nantinya dapat memperkaya teori-teori tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan kontrol diri pada remaja yang menyukai *clubbing*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat juga menjadi masukan bagi para peneliti lain yang ditarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri remaja *clubbing*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah

- a. Meningkatkan kontrol diri yang baik pada remaja yang menyukai *clubbing*

- b. Bagi orang tua, diharapkan untuk dapat membantu menciptakan keharmonisan ditengah keluarga
- c. Memberikan informasi bagi masyarakat agar dapat lebih memahami tentang penyesuaian diri remaja yang suka *clubbing* guna memberikan semangat dan motivasi terhadap mereka yang mengalaminya



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, dan remaja juga ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (1994) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Menurut Santrock (2007) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada anak perempuan

ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada anak laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertumbuhan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada anak perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan. Remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan banyak budaya lain sekarang ini masa remaja dimulai kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 18-22 tahun.

Menurut Zulkifli (2005) masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan mereka, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Mereka penuh mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Gunarsa dan Gunarsa (2005) mengatakan remaja merupakan suatu masa yang meliputi masa perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejar.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk

menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1994) menjelaskan ciri-ciri tersebut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, baik langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama awal masa remaja. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan

e. Masa remaja sebagai mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan kedewasa menjadi sulit

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah: sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, ambang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1994) adalah:

- a. Mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier dan ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah: mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman

sebagai baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Karakteristik Remaja

Menurut Yusuf (2001) karakteristik remaja yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir kongkret

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya

menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya

d. Perkembangan Moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain)

e. Perkembangan Kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa

f. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berfikir abstrak memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kasih Sayang

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik remaja adalah: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

B. Clubbing

1. Definisi Clubbing

Clubbing merupakan istilah prokem khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sasaat (Perdana, 2004). Melalui *clubbing* khususnya anak muda merasa menemukan jati diri, disana mereka bisa “berjingkrak-jingkrak” sebebasnya, meneguk alkohol dan narkoba, cekikikan sampai pagi, lalu pulang dalam keadaan teler dan capai. Melalui *clubbing* mereka bisa menemukan komunitas bergaulnya. Singkatnya *clubbing* adalah *just having fun*, sekedar hura-hura dan membutuhkan banyak uang.

Dahulu *clubbing* selalu diasosiasikan dengan musik menghentak yang dapat membuat orang larut dalam suasana. Seiring perkembangan zaman, *clubbing* mengalami banyak pergeseran karena tidak semua orang suka musik semacam itu. Pada hakikatnya suasana yang hingar bingar bukan lagi daya tarik utama. Banyak tempat hiburan di Medan meninggalkan konsep diskotik dan beralih pada konsep *Restorant and lounge* yang ternyata lebih menarik konsumen usia 25-35 tahun. Kehadiran *Restorant and lounge* yang bertebaran di Medan tidak berarti gulung tikarnya beberapa tempat yang benar-benar dirancang bagi yang hobi melantai diiringi musik seorang DJ atau *Disc Jockey* (Malbon, 1999).

Jumlah tempat hiburan malam terus bertambah. Kejenuhan pasar membuat tawaran konsep harus berbeda dengan yang telah beroperasi. EMT adalah salah satu tempat *clubbing favorit clubbers* di Medan, pada malam-malam *clubbers*

khususnya ketika *discotime* dimulai pada jam 11 malam tempat ini selalu ramai. Para pebisnis *entertainment* ini sangat pintar untuk menarik perhatian para *clubbers* dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang beragam yang menjadi *trend setter* bagi kalangan *night society*, misalnya dengan membebaskan para wanita biaya *cover charge* dan membiarkan mereka *clubbing* sepenuhnya agar kaum wanita yang datang membludak dan kaum pria akan terpancing untuk datang ketempat tersebut. Selain itu dengan memberikan *free flow vodka and champagne for ladies all night* (memberikan minum vodka dan champagne untuk wanita sepanjang malam), bahkan yang lebih berani adalah menjual program yang berbau *sexy*, seksual yang menjadi fokus utama (Malbon, 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *clubbing* merupakan suatu kegiatan untuk datang dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan dan minuman di tempat-tempat hiburan malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.

2. Pelaku *Clubbing*

Mayoritas para *clubbers* adalah para generasi muda yang memiliki status sosio-ekonomi yang cukup baik. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari pemilihan pakaian yang bermerek, properti, kendaraan, hingga perangkat *clubbing* itu sendiri (Perdana, 2004). Selain itu menurut Susanto (2001), konsumen atau para pelaku *clubbing* itu tidak hanya para generasi muda yang

notabennya sebagai pelajar dan mahasiswa, tetapi para eksekutif muda, pengusaha-pengusaha sukses, bahkan ibu rumah tangga ada juga yang menjadi para pelaku *clubbing*.

Terdapat beberapa ciri dari para pelaku *clubbing* atau mereka yang pantas menyanggah status sebagai seorang *clubbers* (Anonim, Pontianak Post, 2004) diantaranya sebagai berikut:

- a. Mereka dapat dipastikan mempunyai kelompok masyarakat ditempat mereka berkumpul. Biasanya kelompok tersebut mempunyai kekhasan, orang-orang yang mapan dan jelas jati dirinya. Di Jakarta, kebanyakan *clubbers* adalah orang-orang yang profesional dibidangnya. Kalangannya beragam dari seoran pengusaha, artis, model, perancang, seniman.
- b. Mereka mempunyai wawasan yang luas dan lingkup pergaulan yang juga luas
- c. Mereka biasanya adalah orang-orang apresiatif. Mempunyai pengetahuan mengenai selera makan, selera pergaulan, dan mengerti bagaimana cara untuk menampilkan diri karena mereka tidak hanya sekedar berkumpul di kafe atau restoran untuk makan saja, tetapi juga ingin memperhatikan orang lain dan diperhatikan orang lain
- d. Mereka sering menghadiri pesta-pesta yang unik dan khas, acara-acara berkelas dan yang sedang populer

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku *clubbing* itu mayoritas berasal dari para generasi muda, para eksekutif muda,

pengusaha-pengusaha sukses dan ibu rumah tangga pun juga ada yang melakukan *clubbing*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Clubbing*

Kaum *clubbers* secara logis dalam konteks ini adalah kaum plagiator yang mengimpor secara mentah-mentah gaya hidup dunia barat kedalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan para *clubbers*, ada tiga narasi yang selalu melandasi cara pandang dan perilakunya, yakni *gaul*, *fancy*, dan *happy* dimana kesemuanya berlabuh pada satu narasi besar (*grand naration*) yakni gensi. Tidak jelas siapa yang mulai melontarkan dan mempopulerkan istilah tersebut, disini Perdana (2004) dalam bukunya yang berjudul “Dugem: ekspresi cinta, seks, dan jati diri” menjelaskan wujud ekspresi dari ketiga narasi tersebut. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda melakukan *clubbing*. Adapun faktor-faktornya adalah:

- a. “Gaul”, istilah “gaul” berasal dari kata baku “bergaul” atau “pergaulan” yaitu sebuah sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi, komunikasi dan kontak sosial yang melibatkan lebih dari satu orang. Akan tetapi dalam komunitas *clubbing*, istilah “gaul” bukan lagi menjadi “media sosialisasi” untuk melengkapi fitrah kemanusiaannya, melainkan kebanyakan telah menjadi “ajang pelampiasan hawa nafsu”. Kebanyakan bentuk “gaul” ini justru menjadi pintu gerbang bagi lahirnya generasi-generasi penganut seks bebas, pecandu narkoba, hingga pelacuran dan penjahat sosial

- b. *Funcy*, istilah *funcy* secara aksiologis tanpa memperdebatkan wacana epitemologisnya, istilah *funcy* selalu berlekatan dengan istilah “gaul”. Pemaknaan *funcy* selalu dipertautkan dengan bentuk-bentuk eksperimentasi yang tanpa landasan argumentasi yang jelas, sekedar mencari sensasi dan pelampiasan emosi-emosi jiwa yang tidak terkendali. Ini bisa dilihat dari hasil eksperimentasi mereka dalam hal kostum, kendaraan, fisik dan gaya hidup
- c. *Happy*, istilah *happy* berasal dari bahasa Inggris yang berarti bahagia, selalu bahagia. Dengan “bergaul”, berinteraksi dan membaaur dalam warna komunitas “bergaul”nya, kaum remaja merasa menemukan jati diri yang tepat dengan selera dan jiwa mudanya daripada apa yang didapatkan dari lingkungan keluarga. Mereka merasa menemukan kebahagiaan sejati disini yaitu bebas berbuat apa saja, banyak teman, termasuk bebas menyalurkan gelora libido seksualnya.

Clubbing merupakan salah satu gaya hidup di zaman sekarang yang merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat. Seseorang melakukan *clubbing* ada kemungkinan besar karena terinspirasi akan kehidupan para selebritis, orang-orang terkenal, orang-orang yang bekerja dibidang *entertainment* dalam memperoleh kesenangan. *Clubbing* dipandang oleh individu sebagai gaya hidup yang modern. Piliang (2005) menyatakan bahwa individu dalam mengikuti gaya hidup modern dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berhubungan dengan minat dan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Selain itu, faktor internal individu melakukan *clubbing* dipengaruhi sikap. Sikap lebih cenderung berhubungan dengan kepribadian individu dalam menentukan suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya (Piliang, 2005).

Dilanjutkan oleh Piliang (2005) bahwa faktor eksternal merupakan faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal ini dibedakan atas faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan keluarga yang kurang harmonis berdampak pada anggota keluarga untuk mencari kesenangan di luar rumah dan *clubbing* merupakan satu pilihan untuk mencari kesenangan tersebut. Adapun faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatannya sehari-hari. Individu yang memiliki sifat tidak tetap pendiriannya akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sosial, dimana individu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial cenderung dalam kehidupan *clubbing*, maka ada kemungkinan besar individu tersebut juga masuk dalam lingkungan yang menyenangkan gaya hidup *clubbing*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda untuk melakukan *clubbing* adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari individu berhubungan dengan minat, motivasi, dan sikap (untuk hidup *funny* dan *happy*). Adapun faktor

eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (berhubungan dengan pergaulan individu).

C. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol diri

Diri (*self*) terdapat dalam suatu sistem diri yang merupakan proses-proses yang saling berhubungan (Hortet dalam Hurmala, 2008). Sistem diri meliputi berbagai komponen, satu diantaranya adalah pengaturan diri (*self regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self control*). Proses tersebut menjelaskan cara diri (*self*) mengatur dan mengendalikan perilaku.

Calhoun dan Acocella (dalam <http://www.wangmba.com>, 2009) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Kemudian Calhoun dan Acocella (Ghufron, 2005), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol diri secara *continue*. Pertama, individu yang hidup bersama kelompoknya sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik dirinya, sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut ada pengontrolan diri agar proses pencapaian standar

tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 1994). Menurut konsep ilmiah pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Memang konsep ilmiah menitik beratkan pada pengendalian, tetapi tidak sama artinya dengan penekanan. Mengontrol emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan (Ghufron, 2005).

Zulkarnain (2002) menyatakan kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. Sedangkan menurut Chaplin (2006) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai implus-implus atau tingkah laku implusif. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaannya untuk dijadikan acuan ketika seseorang bertindak atau mengambil keputusan (Dewi dalam <http://www.wangmuba.com>). Kontrol diri dinilai secara sosial karena ada nilai-nilai budaya lebih penting dari pada hasrat dan desakan yang ada dalam diri individu (Lamb and Harre dalam <http://www.wangmuba.com>, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin baik pengendalian terhadap tingkah laku.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam (<http://www.wangmuba.com>) secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor internal

Faktor internal yang turut andil dalam kemampuan mengontrol diri adalah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik kemampuan menontrol dirinya (Ghufron, 2005)

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal, salah satunya terdapat dalam keluarga (Hurlock, 1994). Dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Pola asuh orangtua dalam menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila anak menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka

sikap konsistensi ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri bagi anak

Selain faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kontrol diri, ada beberapa faktor lain, yaitu: faktor orientasi religius, pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, dan faktor kognitif.

a. Faktor orientasi religius

Ghufron (2005) berpendapat bahwa orientasi religius dapat memiliki beberapa konsekuensi positif, termasuk terhadap variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi, *affect* dan sifat kepribadian lain. Berdasarkan hasil penelitian Mc. Clain (Bergin et.al. dalam Hurmala 2008) menunjukkan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan kontrol diri. Disamping itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara orientasi religius dengan kepribadian positif

b. Faktor pola asuh orang tua

Beberapa penelitian membuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kontrol diri anak. Menurut Hurlock (1994) bahwa disiplin yang diterapkan orangtua kepada anak merupakan hal penting dalam kehidupan karena dapat mengembangkan *self control* dan *self direction*, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab dengan baik terhadap tindakan yang dilakukannya. Ghufron (2005) menyatakan bahwa sebagaimana besar pertimbangan sosial dan kontrol diri dibentuk oleh disiplin orangtua pada anak dan contoh-contoh yang mereka berikan. Seseorang dapat memiliki

kontrol diri yang rendah apabila orangtua menegakkan disiplin yang bersifat otoriter atau hukuman. Ghufon (2005) menjelaskan bahwa orangtua yang bersikap otoriter selalu mengontrol anak untuk mendapatkan kepatuhan segera maupun jangka panjang. Kepatuhan sering ditegakkan oleh orang tua dengan berbagai jalan seiring dengan hukuman fisik atau kekerasan lainnya. Orangtua jarang memberikan keterangan mengenai aturan-aturan maupun larangan

c. Faktor keharmonisan keluarga

Menurut Ghufon (2005) keharmonisan keluarga berperan cukup penting terhadap kemampuan mengontrol diri individu. Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa mengakibatkan seseorang tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik.

d. Faktor kognitif

Faktor kognitif memberikan sumbangan terhadap kemampuan mengontrol diri individu. Menurut Ghufon (2005) bahwa individu tidak dilahirkan dalam konsep benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilakunya yang diperbolehkan dan dilarang. Kemasakan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilakunya, dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual

yang lebih besar. Cara berpikir individu terhadap stimulus dapat membedakan kemampuan mereka dalam mengontrol diri. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir positif dapat menghadapi suatu situasi dengan stimulus tertentu, akan lebih mampu mengendalikan dirinya dan dapat meneruskan kegiatannya dalam situasi tersebut. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Ghufron (2005) menyatakan bahwa kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya dengan cara berusaha untuk tidak melihat stimulus, berusaha untuk tidak menyentuh stimulus atau melakukan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari stimulus. Usaha tersebut merupakan perilaku yang terencana dan efektif sehingga individu mampu mengontrol dirinya.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor eksternal dan internal, tetapi ada juga faktor orientasi religius, pola asuh orangtua, keharmonisan keluarga dan faktor kognitif.

3. Ciri-ciri Kontrol Diri

Ciri-ciri seseorang mempunyai kontrol diri yang mengacu pada teori kontrol personal (Ghufron, 2005), yaitu antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi

- b. Kemampuan mengontrol stimulus, yaitu kemampuan untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi sebagian dari stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir, dan membatasi intensitas stimulus.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif objektif
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif
- e. Kemampuan mengambil keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya

Berdasarkan uraian di atas, maka ciri-ciri kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan.

4. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut (Ghufron, 2005) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam pengambilan keputusan (*decision control*).



a. Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya. Aspek ini didefinisikan sebagai kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk mengontrol perilaku diperinci menjadi dua komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dapat diharapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu: mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi insentitas stimulus

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

- ✦ Yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, melalui untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini juga terdiri dari dua komponen

yaitu, memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Informasi yang dimiliki mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, seseorang dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti seseorang berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa

c. Kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*)

Yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang sama memberatkan

Berdasarkan penjelasan di atas maka aspek-aspek dalam kontrol diri adalah kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol dalam mengambil keputusan.

D. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah sekelompok sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan oleh karena itu perlu adanya kepala keluarga sebagai tokoh penting yang menjalankan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang maka terjadi interaksi antar pribadi dan ini berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga yang selanjutnya berpengaruh

pula terhadap pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa dan Gunarsa, 2005). Suatu keadaan harmonis biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam suatu situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan kelompok ini adalah sekumpulan manusia. Keharmonisan menurut (Gunarsa dan Gunarsa, 2005) selalu berkaitan dengan keadaan sebuah rumah tangga atau keluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat atau tercipta sebuah kebahagiaan, maka keluarga tersebut dikatakan harmonis.

Sedangkan menurut (Hawari, 1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (dalam Barus, 2003) dikatakan bahwa keluarga harmonis adalah salah satu bentuk keselarasan secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai positif dengan beberapa aspek penilaian. Kemudian dengan adanya keharmonisan keluarga tersebut maka dapat dirasakan suatu kesejahteraan lahir batin diantara sesama anggota tersebut. Darajat (1994) mengemukakan bahwa keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Terjalannya kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antar anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang, pengertian dan setiap anggota keluarga

mengetahui hak dan kewajiban masing-masing, sehingga setiap anggota keluarga dapat merasakan kesejahteraan lahir batin.

2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2005) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga, diantaranya adalah:

a. Kasih sayang antar sesama anggota keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia secara hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan lainnya sudah seharusnya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya kedua orangtua sangat mengharapkan pengertian dari anaknya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga di dalam keluarga

c. Dialog atau komunikasi yang terjadi di dalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara kedua orangtua. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan semua permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam misalnya, membicarakan masalah

pergaulan dengan teman, masalah kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan lain-lain

d. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak.

Sementara Kartono (1994) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga yaitu, kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, dan kerjasama antar anggota keluarga

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa dan Gunarsa (2005) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasahi antara anggota keluarga
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya

Faktor lain yang juga mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut Gunarsa dan Gunarsa (2005), adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah suasana rumah yang menyenangkan, anggota keluarga saling menghargai dan kondisi ekonomi keluarga cukup baik.

E. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kontrol Diri Pada Remaja *Clubbing*

Berkembang pesatnya dunia hiburan malam di Indonesia ditandai dengan hadirnya berbagai macam klub malam yang semakin menjamur, terutama di kota-kota besar Indonesia khususnya Medan. Dengan berbagai sarana dan fasilitas hiburan malam tersebut, menjamur juga segala macam bentuk aktivitas, kegiatan, dan bisnis dunia malam yang mendorong rasa ingin tahu masyarakat khususnya remaja untuk terjun ke dunia malam tersebut (Ghazali, 2004).

Dewasa ini aktivitas malam telah menjadi bagian yang sangat penting dalam konsumsi hidup anak muda khususnya remaja (Malbon, 1999). Demi menghilangkan kejenuhan atau justru telah menjadi sebuah kebiasaan, mendatangi tempat hiburan malam tentunya membawa kepuasan tersendiri bagi para penikmatnya. Salah satu tempat yang banyak dipilih oleh kawulan muda adalah diskotik. Untuk saat ini diskotik masih menjadi pilihan utama dalam industri hiburan malam (Stevanio, 2007). Diskotik sering juga disebut sebagai klub malam atau *nightclub* (Malbon, 1999) karena menawarkan musik, minuman, makanan, tempat berdansa, dan tempat duduk-duduk bersantai.

Aktivitas mengunjungi *club* malam tersebut kerap kali didengungkan orang-orang dengan istilah *clubbing*. *Clubbing* merupakan suatu aktivitas pertunjukan di dalam suatu ruangan yang bernuansa redup dengan lampu-lampu dan dengan diiringi musik-musik (Malbon, 1999). Bagi sebagian orang, aktivitas *clubbing* sangat penting kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Jakson (2003), bahwa *clubbing* merupakan fenomena jasmani dan

mendalam, hal tersebut adalah aktivitas kesenangan yang memungkinkan kita untuk menggoyangkan tubuh dalam kehidupan sehari-hari dan merekreasikan pengalaman kita tentang dunia.

Clubbing telah menjadi sebuah bentuk kesenangan masyarakat kota, dan kini telah menjadi budaya industri utama di Inggris (Malbon, 1999). Di Indonesia pun demikian. Hasil survey (Max, dalam Badriah, 2005) menunjukkan sebesar 40% remaja kota-kota besar di Indonesia suka melakukan aktivitas *clubbing* (Badriah, 2005). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan aktivitas *clubbing*. Piliang (2005) mengemukakan bahwa faktor seseorang melakukan aktivitas *clubbing* berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berhubungan dengan minat dan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal ini dibedakan atas faktor keluarga dan lingkungan sosial. Faktor keluarga ialah keharmonisan keluarga.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2005) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak. Kondisi keluarga yang harmonis ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, bapak dengan ibu, dan antara anak dengan saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah (dari orangtua

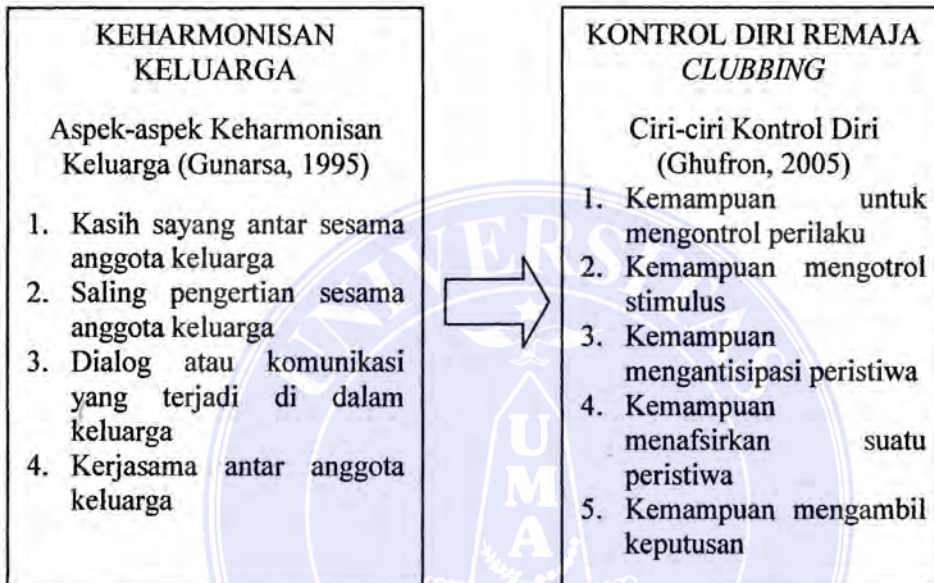
dengan anaknya), tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Keterbukaan komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan dan mencintai, serta adanya sikap orangtua yang melindungi anak (Wahyurini & Ma'Shum, 2001). Jika di dalam sebuah keluarga banyak terjadi konflik maka keluarga itu bisa dikatakan keluarga yang kurang harmonis, maka keluarga yang kurang harmonis akan berdampak negatif pada anggota keluarga khususnya remaja untuk mencari kesenangan di luar rumah dan melakukan aktivitas *clubbing* hanya untuk mencari kesenangan tersebut (Piliang, 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herien Puspitawati (2008) yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kota Bogor". Subyek pada penelitian ini berjumlah 550 pelajar yang terdiri atas 173 pelajar sekolah negeri, dan 377 pelajar sekolah swasta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan lingkungan teman serta sekolah berpengaruh terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajar. Sedangkan faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatannya sehari-hari.

Faktor lingkungan sosial meliputi kontrol diri. Zulkarnain (2002) menyatakan kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. Individu yang memiliki sifat tidak tetap pendiriannya atau memiliki

kontrol diri yang kurang baik akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sosial, dimana individu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

F. KERANGKA KONSEPTUAL



G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi: Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri pada remaja *clubbing*. Artinya semakin baik keharmonisan keluarga yang dimiliki remaja *clubbing* maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki pada remaja *clubbing* dan sebaliknya semakin buruk keharmonisan keluarga yang dimiliki remaja *clubbing*, maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimiliki pada remaja *clubbing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel bebas (X) : Keharmonisan Keluarga
2. Variabel terikat (Y) : Kontrol Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2007) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah salah satu bentuk keselarasan secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai positif dengan beberapa aspek penilaian. Kemudian dengan adanya keharmonisan keluarga tersebut maka dapat dirasakan suatu kesejahteraan lahir batin diantara sesama anggota tersebut. Keharmonisan keluarga diukur menggunakan skala keharmonisan keluarga berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga (Gunarsa, 1995) yaitu: kasih sayang antar sesama anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, dan kerjasama antar anggota keluarga. Semakin tinggi skor maka semakin baik keharmonisan keluarga sebaliknya semakin rendah skor maka semakin buruk keharmonisan keluarga

2. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, dan menyenangkan orang lain. Kontrol diri diukur menggunakan skala kontrol diri berdasarkan ciri-ciri kontrol diri Ghufron (2005) yaitu: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan suatu peristiwa,

kemampuan mengambil keputusan. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kontrol dirinya sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah kontrol dirinya

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Hadi (2000) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik. Sedangkan Walpole (1995) berpandangan bahwa populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian peneliti. Populasi jumlahnya terhingga dan tak terhingga.

Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja *Clubbing* yang melakukan aktivitas *clubbing* di *Entrance the Music Temple*. Total keseluruhan populasi sebanyak 257 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sample menurut Sekarman (2006) adalah merupakan sebagian dari populasi. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi yang diteliti cukup banyak, maka peneliti akan mengambil sebagian dari populasi tersebut dengan memperhatikan relevansi kondisi sampel dengan populasi sehingga hasil penelitian tidak memberikan hasil yang bias. Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, namun disini peneliti akan memilih

incidental sampling/ accidental sampling. Ciri-ciri dari *incidental sampling* ini adalah pemilihan anggota sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai dan cocok sebagai sumber data (Hadi, 2000).

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala untuk mengumpulkan data. Skala adalah instrument/ alat pengukuran yang digunakan untuk mengungkap aspek-aspek kepribadian tertentu pada diri manusia. Skala psikologi selalu mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 1999). Adapun karakteristik dari skala menurut Azwar (1999) sebagai alat ukur psikologi yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut bersangkutan
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku, sedang indikator diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Kesimpulan akhir baru bisa diperoleh setelah semua aitem telah direspon oleh subyek
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, akan tetapi jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula

Skala yang digunakan untuk mengungkapkan data-data dalam penelitian adalah:

1. Skala Keharmonisan Keluarga

Skala keharmonisan keluarga ini dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga (Gunarsa, 1995) yaitu: kasih sayang antar sesama anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dan kerjasama antar anggota keluarga. Skala angket dalam penelitian ini menggunakan metode skala Likert, yaitu skala yang berisi 4 (empat) alternatif jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *Favourable* adalah sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 4, jawaban setuju (S) mendapatkan nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 1. Sebaliknya untuk jawaban *Unfavourable*, penilaian yang diberikan adalah pernyataan sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 1, pernyataan setuju (S) mendapatkan nilai 2, pernyataan tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 3, dan untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 4

2. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri ini dikembangkan peneliti berdasarkan ciri-ciri kontrol diri Ghufron (2005) yaitu: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan



menafsirkan suatu peristiwa, kemampuan mengambil keputusan. Skala angket dalam penelitian ini menggunakan metode skala Likert, yaitu skala yang berisi 4 (empat) alternatif jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *Favourable* adalah sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 4, jawaban setuju (S) mendapatkan nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 1. Sebaliknya untuk jawaban *Unfavourable*, penilaian yang diberikan adalah pernyataan sangat setuju (SS) mendapatkan nilai 1, pernyataan setuju (S) mendapatkan nilai 2, pernyataan tidak setuju (TS) mendapatkan nilai 3, dan untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan nilai 4.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir validitas dan reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2007). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang

tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2000), dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 $\sum X^2$ = Jumlah kwadrat skor X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kwadrat skor Y
 N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Carl Pearson) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Formula *part whole*:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan

$r_{.bt}$	=	koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole
$r_{.xy}$	=	koefisien korelasi sebelum dikorelasi
SD.y	=	standar deviasi total
SD.x	=	standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

r_{tt}	=	indeks reliabilitas alat ukur
I	=	konstanta bilangan
Mki	=	mean kuadrat antar butir
Mks	=	mean kuadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Alasan peneliti menggunakan

analisis korelasi *product moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel terikat (Hadi, 2000).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)
$\sum XY$	=	Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
$\sum X^2$	=	Jumlah kwadrat skor X
$\sum Y^2$	=	Jumlah kwadrat skor Y
N	=	Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian yang meliputi yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kontrol diri. Artinya semakin baik keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri dan sebaliknya semakin buruk keharmonisan keluarga maka semakin rendah kontrol diri. Hasil ini dilihat dari hasil analisis korelasi *Product Moment* $r_{xy} = 0,508$; $p < 0,010$. Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Keharmonisan keluarga mempengaruhi kontrol diri sebesar 25,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 74,1% pengaruh dari faktor lain terhadap kontrol diri, antara lain adalah faktor orientasi religius, faktor pola asuh orangtua dan faktor kognitif.
3. Bahwa secara umum anggota member *Entrance the Music Temple*, dinyatakan memiliki keharmonisan keluarga yang baik dan juga memiliki kontrol diri yang sedang.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Melihat kondisi keharmonisan keluarga yang baik dari para member *Entrance the Music Temple* serta dimilikinya kontrol diri yang tinggi, maka disarankan agar dapat mampu mempertahankan kedua hal tersebut dan kegiatan *clubbing* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melepaskan kepenatan di luar rutinitas sehari-hari ada baiknya kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang memberikan kontribusi yang lebih positif dan bermanfaat seperti, berolah raga, bermain alat musik.

2. Saran kepada peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kontrol diri, antara lain faktor orientasi religius, faktor pola asuh orangtua, dan faktor kognitif. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lengkap.

3. Saran kepada *Entrance the Music Temple*

Disarankan kepada pihak *club Entrance the Music Temple* agar remaja yang belum cukup usia dan belum memiliki identitas kartu tanda penduduk (KTP) agar tidak dapat memasuki area tempat *clubbing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik dalam Berbagai Bagian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Atkinson, R. L. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badriah, Fase. (2005). *Boyz only*. Jakarta: Gema Insani.
- Brigham, T. A. Hawkins, R. Scott, J. W. & McLaughlin, T.F. (Eds), 1976, *Behaviour Analysis in Education; Self Control and Reading*, Dubuque, Iowa: Kendal/ Hunt Publishing Company.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, 2006. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Universita Persada Indonesia.
- G. A. Divana Perdana, (2004). *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Ghazali, R. (2004). *Studi Analisis Munculnya Daerah Rawan Seksual, Kasus Komersialisasi Seks Kalangan Anak Baru Gede (ABG) Di Beberapa Kota: Jakarta, Medan, Bandung, Jogjakarta, Surabaya*. Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Ghufron, M. Nur. (2005). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik*. [online]. Tersedia :<http://www.damandiri.or.id>. di akses pada tanggal 22 Desember 2014.
- Gunarsa, S. D. (1993). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y.DS & Gunarsa, S.D. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPH Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offest.

- Hawari, 1997. *Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson. P. (2003). *Inside clubbing: Sensual Experiments in the Art of Being Human*. New York: Berg.
- Malbon, B (1999). *Clubbing: Dancing, Ecstasy, and Vitality*. London, Routledge.
- Perdana, D. (2004). *Dugem: Ekspresi Cinta, Seks dan Jati Diri*. Yogyakarta.
- Piliang, Y. A. (2005). *Dunia yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Puspitawati. H. 2008. *Pengaruh Komunikasi Keluarga Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kota Bogor*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Vol. 7, No.2.
- Santrock, JW. (2007). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Singgih D Gunarsa. 1976. *Psikologi Untuk Keluarga*. Gunung Mulia, Jakarta.
- , 1995. *Psikologi Perkembangan*. BPK, Gunung Mulia, Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulzer-Azaroff, B & Mayer, G. R. 1997, *Applying Behaviour Analysis Procedures With Children and Youth*, New York, Rinehart and Winston.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Stevanio, A. (2007). *Under Seventeen (Mengungkap Kehidupan Malam Remaja Metropolitan)*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek (Anggota IKAPI).
- Walpole, R. E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyurini & Ma'shum. 2001. *Perilaku Seks Remaja*. <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 9 Januari 2014.

Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 2000. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Zulkarnain. (2002). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kreativitas Pekerja*. USU Digital Library. [On-Line]. Available FTP: <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/kontrol-diri-dankreativitas-kerja.pdf>. Tanggal akses 24 September 2014.

Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

<http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1799> (diakses pada tanggal 07 desember 2013,. 23:10).

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2116741-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-keharmonisan/#ixzz1441hWjr2> (diakses pada tanggal 20 November 2013, 21:09).

<https://www.google.com/#q=aspek-aspek+penyesuaian+diri> (diakses pada tanggal 07 Desember 2013, 23: 11).

